

Library Research

Kuttab sebagai Potret Pendidikan Dasar Periode Klasik

INFORMASI ARTIKEL

Penulis:

**Hamdan Husein Batubara
& Dessy Noor Ariani**

*Dosen Prodi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah Universitas
Islam Kalimantan MAB,
Banjarmasin, Indonesia*

Email:

*huseinbatubara@gmail.com
dessynoorarianii@gmail.com*

Riwayat Artikel:

Diterima 1Maret 2016
Perbaikan diterima: 8 Maret
2016
Disetujui: 12 Maret 2016

Kata Kunci:

Kuttab,
Pendidikan Dasar,
Periode Klasik

Halaman: 98-111

A B S T R A K

Indonesia

Pendahuluan: Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang *Kuttab* sebagai potret pendidikan Islam periode klasik, yaitu sejak zaman Rasulullah hingga kota Baghdad dihancurkan oleh Hulago Khan (650 M-1250 M). **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan cara menelusuri berbagai sumber referensi secara kritis untuk mendapatkan data yang utuh dan dapat dipercayai. **Hasil:** Kuttab adalah lembaga pendidikan dasar yang pertama dalam dunia Islam. Tempat pendidikan Kuttab berawal dari rumah-rumah seorang guru, lalu beralih ke pekarangan mesjid dan mendirikan bangunan tersendiri. Materi pelajaran di Kuttab pada mulanya adalah pelajaran membaca dan menulis menggunakan puisi-puisi Arab yang baik maknanya, Lalu ditambah dengan pelajaran membaca dan menghafal Alquran serta menguasai pokok-pokok ajaran agama Islam. Pada abad ke-8 masehi, ilmu pengetahuan umum pun diajarkan di Kuttab disamping ilmu agama. Pendidikan *Kuttab* terlihat cukup demokratis dengan memberikan perlakuan yang sama pada pelajar laki-laki dan perempuan. Pada masa dinasti Abbasiyah, peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih materi pelajaran pilihan yang disenanginya. Hubungan guru dan peserta didik di Kuttab adalah seperti hubungan orang tua dengan anak kandungnya sendiri. Mereka mengajar dengan berbagai metode (seperti metode ceramah, dikte, membaca, diskusi, simulasi, dll) dan pendekatan yang tradisional dan kontekstual.

English

Introduction: This article aims to discuss Kuttab as a portrait of Islamic education in the classical period, ie since the Prophet Muhammad SAW. lived up to the Baghdad was destroyed by Hulago Khan (650 M-1250 M). **Methods:** This study used literature review by tracking various reference to get the data valid and reliable. **Results:** Kuttab is the first elementary school education in the Islamic world. Kuttab education was placed at the teacher home, and then move on to the courtyard mosque and built a

separate building. Subject matter of Kuttab in the beginning was learning to read and write using the Arabic poems were well meaning, and then the subject was added with reading and memorizing the Qur'an and mastering the principal of Islam. In the 8th century Masehi, general sciences were taught in Kuttab besides the Islamic sciences. Kuttab education looks democratic to give the same treatment to the male students and female. At the time of the Abbasid dynasty, students have the opportunity to choose a subject matter. The relationship between teachers and learners in Kuttab is like a parent with their child. They were taught by various methods (such as discourse, dictation, reading, discussions, simulations, etc.) used traditional and contextual approach.

1. PENDAHULUAN

Sebelum munculnya lembaga pendidikan formal di dunia Islam sebenarnya telah berkembang lembaga pendidikan dasar yang hidup di tengah-tengah masyarakat, yaitu dikenal dengan sebutan Kuttab/ Maktab. Oleh karena itu, istilah Kuttab ini sebenarnya sudah muncul di masa pra Islam. Namun Kuttab tersebut baru populer di tengah-tengah masyarakat Arab adalah setelah lahirnya agama Islam yang memotivasi umatnya untuk belajar dan menuntaskan masalah buta huruf yang sedang menimpa mayoritas masyarakat Arab saat itu (Tim Penyusun, 2001).

Istilah Kuttab atau maktab berasal dari kata dasar yang sama, yaitu kataba yang artinya menulis. Maka dari sisi bahasa Kuttab/ Maktab adalah suatu tempat dimana dilangsungkannya kegiatan tulis menulis. (Baharuddin, 2011).

Adapun yang dimaksud dengan periode klasik dalam judul artikel ini merujuk terhadap pembagian periode yang dikemukakan oleh Dr. Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Zuhairini, dkk., bahwa periode sejarah pendidikan Islam secara garis besar terbagi tiga, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern. Dalam hal ini, masa periode klasik pendidikan Islam adalah berkisar antara tahun 650 Masehi – 1250 Masehi. Atau dengan kata lain sejak Islam lahir (pada masa Rasulullah) hingga kota Baghdad dihancurkan oleh Hulago Khan, tepatnya tanggal 10 Februari 1258 Masehi (Zuhairini, 1992).

2. ASAL-USUL DAN PERKEMBANGAN KUTTAB PADA ERA KLASIK

Pendidikan Kuttab sebenarnya telah ada pada masa Jahiliyah, tetapi belum begitu dikenal. Keberadaan Kuttab pada masa sebelum kedatangan Islam dibuktikan

dengan adanya data sejarah yang menunjukkan bahwa sebelum datangnya Islam, penduduk Hijaz pada masa jahiliyah telah belajar membaca dan menulis dari penduduk Hirah, dan penduduk Hirah sendiri belajar dari Himyariyin. Hal ini juga didukung oleh ungkapan Mahmud Yunus yang mengungkapkan bahwa pada masa kelahiran Islam telah ada beberapa penduduk Makkah yang telah pandai membaca dan menulis, seperti: Sufyan bin Umaiyah dan Abu Qais bin ‘Abdu Manaf (Yunus, 1966).

Bukti dari adanya para sahabat yang telah pandai tulis baca juga dapat dibuktikan dengan sebuah riwayat yang dijelaskan oleh As-Suyuti perihal masuk Islamnya Umar bin Khattab dari riwayat Ibn Sa’ad, dari Abu Ya’la dan Al-Hakim serta Al-Baihaqi, dari Anas dia berkata: “..... Umar berkata: “Berikan kepada kitab yang kalian baca (Alquran) hingga saya juga bisa membacanya!” Saudarinya berkata, “Tidak mungkin! Karena engkau najis. Dan sesungguhnya tidak ada seorangpun yang berhak menyentuh Kitab ini kecuali dia berada dalam keadaan suci, maka mandilah engkau dan berwudu’lah!” Umar kemudian berdiri dan mengambil wudu’, kemudian dia membaca surat Thaha hingga

berakhir pada ayat 14....” (As-Suyuthi, 2000)

Pada masa awal pertumbuhan Islam di kota Madinah, nabi Muhammad Saw. juga menawarkan tebusan kepada tawanan perang Badar (624 M.) untuk menebus diri mereka masing-masing dengan mengajarkan tulis-baca kepada 10 orang anak-anak Madinah. Setelah anak-anak itu pandai tulis-baca mereka pun bebas dari tawanan dan kembali ke negerinya (Zuhairini, 1992). Hal ini adalah karena kondisi masyarakat Arab pada waktu itu adalah mayoritas buta huruf.

Berdasarkan data sejarah, dapat diketahui bahwa Rasulullah saw. pada masa awal Islam telah memberikan suri tauladan yang baik dalam menuntaskan masalah buta huruf di kalangan umat Islam, misalnya, beliau pernah memerintahkan Al-Hakam bin Sa’id untuk mengajar pada sebuah Kuttab di Madinah. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa pendidikan Kuttab yang berfungsi mengajarkan Alquran juga telah ada pada masa Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut dibuktikan oleh berdirinya “Darul Quran” di kota Madinah, yang berfungsi sebagai tempat belajar dan membaca Alquran. (Yunus, 1966)

Potret pendidikan Kuttab pada masa hidupnya Rasulullah SAW hanyalah mengajarkan menulis dan membaca dan tempatnya adalah di rumah-rumah seorang guru. Guru yang mengajar menulis dan membaca di Kuttab adalah kaum Zimmi, karena orang-orang Islam yang pandai menulis dan membaca jumlahnya masih sedikit, dan hampir semuanya bertugas sebagai penulis wahyu. Tetapi, setelah orang muslim yang pandai menulis dan membaca semakin banyak, dan masyarakat muslim pun semakin menyadari betapa pentingnya pengajaran Alquran di kalangan anak-anak kaum muslimin. Oleh karena itu, mata pelajaran di Kuttab pun bertambah dengan pelajaran membaca Alquran (Tim Penyusun, 2001).

Walaupun telah banyak diungkapkan Mahmud Yunus tentang data sejarah adanya Kuttab pada masa mula-mula lahirnya Islam, namun pendapat tersebut berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Asma Hasan Fahmi dalam buku Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam (terjemahan dari buku mabaadi-u at-tarbiyah), beliau mengatakan: "Pendidikan Kuttab pada mulanya didirikan oleh orang Arab pada masa Abu Bakar dan Umar, yaitu setelah mereka melakukan

penaklukan-penaklukan dan sesudah mereka mempunyai hubungan dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Karakteristik Kuttab pada masa khalifah Abu Bakr dan Umar adalah tidak hanya mengajarkan baca tulis saja, melainkan mengajarkan AlQuran." (Fahmi, 1979). Penambahan materi pelajaran Alquran di Kuttab menjadi ciri khas pendidikan Kuttab yang ada di dunia Islam dan sekaligus menjadi suatu alasan bagi sebahagian sejarawan yang berpendapat bahwa Kuttab di dalam dunia Islam baru muncul pada masa kekhalifahan Abu Bakr.

Perkembangan Pendidikan Kuttab pada masa Khulafa al-Rasyidin adalah tidak jauh berbeda dengan sistem pendidikan Kuttab pada waktu Rasulullah hidup, yaitu pendidikan Kuttab tersebut terlaksana di tengah-tengah masyarakat secara tradisional dengan mengajarkan baca-tulis sya'ir-sya'ir Arab, Alquran dan pokok-pokok dasar ajaran Islam. Namun, setelah Khalifah Umar ibn Khattab menjadi khalifah, ia kemudian turut campur dalam menambahkan materi pelajaran Kuttab, yakni seperti; pelajaran berenang, mengendarai onta, memanah, dan membaca serta menghafal syair-syair yang mudah dan peribahasa (Suwedi, 2004).

Di sisi lain, jumlah lembaga pendidikan Kuttab pada masa Khulafa al-Rasyidin telah mengalami pertumbuhan yang signifikan, karena para sahabat yang pandai baca tulis dan memiliki pengetahuan keagamaan bersemangat untuk membuka lembaga pendidikan Kuttab masing-masing, sehingga pada masa Abu Bakr pendidikan Kuttab telah menyebar ke berbagai kota di luar kota Madinah, seperti kota Makkah, Bashrah dan Kufah (Irak), Damsyik dan Palestina (Syam), dan Mesir. Dipusat-pusat inilah pendidikan Islam kemudian tumbuh semakin berkembang. Oleh karena itu, pendidikan Kuttab pada era klasik telah menjadi suatu lembaga pendidikan yang sangat penting, sehingga para ulama berpendapat bahwa mengajarkan Alquran di Kuttab adalah suatu fardhu kifayah (Fahmi, 1979).

Model pendidikan Kuttab pada masa dinasti umayyah (41-132 H./ 661-750 M) juga tidak dicampuri oleh pemerintah, sehingga perkembangannya adalah berada di tangan ulama yang memiliki pengetahuan dan jiwa pengabdian yang tulus. Semangat yang dimiliki para ulama dalam mengajar di berbagai Kuttab yang mereka dirikan telah mendukung perkembangan dan penyebaran Kuttab di

berbagai wilayah Islam, sehingga pada akhir masa pemerintahan Dinasti Umayyah (641-720 M.) Kuttab telah tersebar luas hampir pada setiap desa yang ada di wilayah Islam (Fahmi, 1979).

Di sisi lain, Kuttab pada masa Dinasti Umayyah ini tidak hanya dilaksanakan di rumah guru dan di mesjid saja, melainkan Kuttab ini juga telah dilaksanakan di istana pemerintahan sebagai wadah pendidikan bagi anak-anak pejabat. Hal tersebut antara lain terbukti dengan riwayat Hajjaj bin Yusuf al-Saqafi (w.714) yang pada mulanya menjadi muaddib bagi anak-anak Sulaiman bin Na'im, Wazir Abd al-malik bin Marwan. Munculnya hal tersebut adalah karena para penduduk istana (kerajaan) ingin menyiapkan anak-anak mereka sejak dini agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya setelah dewasa nanti. Oleh karena itu mereka memanggil guru-guru khusus untuk memberikan materi pendidikan yang mereka kehendaki untuk diberikan kepada anak-anaknya (Suwito, 2005).

Sementara kemajuan Kuttab pada Abbasiyah juga terdapat pada infrastrukturnya yang semakin baik, yakni pada masa ini telah semakin marak pendidikan

Kuttab yang telah memiliki gedung dan asrama tersendiri. Sementara dari segi pemerataannya, Mahmud Yunus mengungkapkan bahwa pendidikan Kuttab pada masa Abbasiyah telah ada pada tiap-tiap desa, bahkan ada yang lebih dari satu Kuttab pada setiap desa. Besarnya lembaga pendidikan Kuttab pada masa dinasti Abbasiyah dapat dilihat dari jumlah guru dan peserta didiknya. Misalnya di kota Balram di Shiqilliah (Sicillia) ada \pm 300 guru Kuttab, sedangkan Kuttab Abul Qasm Al-Bachi telah memiliki \pm 3.000 orang peserta didik (Yunus, 1966).

3. KLASIFIKASI KUTTAB PADA ERA KLASIK

Pendidikan Kuttab pada masa klasik memiliki jenis atau ciri khas yang berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah Islam yang lain. Secara umum, ciri khas pendidikan Kuttab di wilayah Islam pada masa klasik adalah sebagai berikut:

1. Kuttab sebagai lembaga pendidikan baca-tulis

Philip K. Hitti menjelaskan keberadaan Kuttab jenis pertama ini antara lain terdapat di kota Damaskus pada tahun 1184 Masehi, yaitu dalam sebuah riwayat Ibn al-Jubair telah mendapati bahwa anak-anak mendapatkan kecakapan menulis

dengan rujukan dari puisi-puisi Arab tempo dulu, bukan dari Alquran karena diyakini bahwa tindakan menghapus lafal Allah adalah berarti menghina dan merendahkan-Nya (Hitti, 2010).

Jenis Kuttab yang pertama ini telah ada sejak pra Islam dan masa awal pertumbuhan Islam. Tenaga pengajar kuttab sebagai lembaga pendidikan baca tulis adalah orang-orang non muslim dengan menggunakan bahan ajar syair-syair atau pepatah-pepatah Arab yang mengandung nilai-nilai tradisi yang baik. Rasulullah SAW. juga telah mendukung jenis Kuttab ini dengan meminta para tawanan perang untuk menebus dirinya dengan mengajarkan keterampilan baaca tulis kepada sepuluh orang muslim.

2. Kuttab sebagai lembaga pendidikan Alquran dan pembelajaran agama Islam

Jenis pendidikan Kuttab yang kedua ini populer setelah banyak para sahabat yang pandai baca-tulis telah hafal Alquran dan terlebih lagi setelah dihimpunkannya Alquran pada masa Abu Bakr. Adapun perbedaan antara kedua Kuttab di atas adalah bahwa Kuttab jenis kedua tidak ditemui pada masa ketika Kuttab jenis pertama sudah mulai berkembang pada masa permulaan Islam. Karena pengajaran

Alquran pada Kuttab (sebagai teks) baru mulai setelah jumlah qurra' dan huffazh (ahli bacaan dan penghafal Al- Quran) telah banyak dan telah dapat menyediakan waktunya untuk mengajar di Kuttab-Kuttab (Tim Penyusun, 2001).

Menurut Samsul Nizar, jenis pendidikan Kuttab kedua ini adalah lanjutan dari pendidikan Kuttab tingkat pertama, yang berarti bahwa setelah anak didik pandai baca-tulis, ia kemudian diberikan pemahaman tentang kandungan ayat Alquran, dasar-dasar agama Islam, ilmu gramatika bahasa Arab, dan aritmetika. Kemudian masyarakat yang memiliki tingkatan ekonomi di atas rata-rata menambahkan pelajaran menunggang kuda dan berenang pada kurikulum kuttab (Nizar, 2007).

3. Kuttab yang memiliki gedung dan mengajarkan Ilmu Agama dan ilmu Umum

Hanun Asrohah menjelaskan bahwa Kuttab sebagai lembaga lembaga pendidikan Islam pada abad ke-8 masehi mulai mengajarkan ilmu pengetahuan umum disamping ilmu agama. Bahkan pada masa ini menurutnya Kuttab dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu scular learning (Kuttab yang mengajarkan

pengetahuan non-agama) dan religious learning (Kuttab yang mengajarkan ilmu agama) (Asrohah, 1999).

Baharuddin menjelaskan bahwa jenis pendidikan Kuttab pada masa Khulafa al-Rasyidin berada di dalam rumah-rumah guru (masyarakat), kemudian setelah anak-anak masyarakat semakin banyak yang belajar di Kuttab, ruang yang disediakan pun tidak dapat menampung mereka sehingga mereka memilih tempat di sekitar pekarangan mesjid, dengan karakteristiknya yang berbentuk halaqah (sistem wetonan). Namun setelah Islam berkembang luas, institusi Kuttab pun mengalami perkembangan yang cukup berarti, sehingga lahirlah jenis lembaga pendidikan Kuttab yang mampu menyediakan fasilitas asrama dan akomodasi bag para muridnya (Baharuddin, 2011).

Dengan dukungan fasilitas dan sumber belajar yang memadai tentunya diharapkan pembelajaran Kuttab dapat semakin efektif dan memiliki tempat dan suasana yang mendukung untuk menjalankan aktivitas pendidikan, dan gangguan dari suara-suara anak-anak (pelajar Kuttab) terhadap orang yang sedang beribadah di Mesjid juga dapat

terantisipasi.

4. Kuttab sebagai Pendidikan rendah di Istana

Pendidikan rendah di istana ini memiliki corak yang berbeda dengan pendidikan di Kuttab-Kuttab yang terdapat pada masyarakat sipil. Sebab materi-materi pelajaran pendidikan dasar rendah di istana adalah ditentukan oleh para orang tua siswa (pembesar istana) dengan menyesuainya dengan bakat tujuan yang ingin dicapai orang tuanya. Oleh karena itu, rencana pelajaran untuk pendidikan di Kuttab istana telah ditambah dan dikurangi oleh para orang tua siswa sesuai dengan kehendak mereka. (Baharuddin, 2011) Dengan demikian, penulis memahami bahwa pendidikan rendah di istana ini adalah mendekati model pendidikan Home School pada masa sekarang, karena gurunya yang langsung mendatangi tempat peserta didiknya, dan materi pelajarannya pun ditentukan oleh orang tua siswa, sehingga dalam hal tersebut orang tua sangat memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

Dari sisi biaya pendidikan, dalam kutipan Hasan Langgulung, Izzuddin Abbas menyebutkan bahwa Kuttab pada pertengahan masa klasik pada umumnya

adalah dikenakan iyuran yang harus dibayar orang tuanya. Tapi pada masa ini juga terdapat Kuttab yang gratis, yaitu pendidikan Kuttab yang sengaja disediakan bagi anak-anak orang miskin. Kuttab ini dikenal dengan sebutan Kuttab al-Sabil (pondok orang dalam perjalanan) (Langgulung, 1988).

4. DEMOKRASI PENDIDIKAN KUTTAB PADA ERA KLASIK

Pendidikan Kuttab di dunia Islam pada dasarnya diperuntukkan kepada semua kalangan masyarakat, sebab di dalam lembaga pendidikan Kuttab tersebut tidak dibedakan antara anak-anak orang kaya dan anak-anak orang miskin, mereka semuanya diberikan kesempatan yang sama dalam belajar kepada guru dengan bentuk halaqah (wetonan). Bahkan anak yatim dan anak orang miskin mendapat santunan dari pengelola Kuttab, seperti makanan dan pakaian. Hal tersebut adalah karena bentuk perhatian dan tanggungjawab batin dan sosial orang Islam terhadap saudaranya yang kurang beruntung, dan karena sistem pendidikan Islam pada dasarnya menganut sistem demokrasi, artinya tidak membeda-bedakan golongan dan ras dalam belajar. Oleh karena itu, tidak terdapat pada masa itu Kuttab yang khusus untuk anak-

anak orang kaya dan anak-anak orang miskin, atau untuk golongan tertentu dari yang diistimewakan (Fahmi, 1979).

Kuttab sebagai lembaga pendidikan juga memperikan kesempatan dan hak yang sama antara anak perempuan dan anak laki-laki dalam belajar. Meskipun kepergian anak-anak perempuan bersama-sama anak-anak laki-laki ke Kuttab kadang-kadang tidak disukai oleh sebagian ulama, dengan alasan bahwa belajar bersama seperti itu dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Pada masa daulat Abbasiyah, penyajian materi pendidikan dasar juga sarat dengan nilai-nilai demokrasi, yakni di samping siswa diberikan materi pelajaran yang bersifat wajib, siswa juga diberikan pilihan untuk mengikuti beberapa materi pelajaran yang sifatnya pilihan. Adapun materi pelajaran yang bersifat wajib di Kuttab pada masa Abbasiyah adalah: Alquran, Salat, Do'a, sedikit ilmu nahwu dan bahasa Arab (maksudnya yang dipelajari adalah pokok-pokok dari ilmu nahwu dan bahasa Arab belum secara detail), dan membaca dan menulis. Sedangkan materi pelajaran yang dipilhkan kepada peserta didik adalah: pelajaran

berhitung, semua ilmu nahwu dan bahasa Arab (semua ilmu yang berhubungan dengan pokok-pokok ilmu nahwu dipelajari secara tuntas dan detail), sya'ir-sya'ir, dan riwayat/ kisah-kisah bangsa Arab (Yunus, 1966).

Walaupun sudah tersedia pendidikan Kuttab hamper di setiap daerah, tetapi para orang tua yang memiliki tingkat ekonomi lebih baik tidak dibatasi untuk mendatangkan para guru-guru ke rumah mereka untuk memberikan pelajaran tambahan kepada anak-anak mereka secara privat di rumah dengan materi-materi pelajaran yang mereka rencanakan sendiri untuk bekal/ keahlian anak-anaknya dalam melaksanakan suatu profesi/ pekerjaan di hari-hari mendatang. Dengan begitu, sikap dan kebijakan mereka yang semacam ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi (Fahmi, 1979).

5. MATERI PENDIDIKAN KUTTAB PADA ERA KLASIK

Pada awalnya, materi pokok yang diajarkan di Kuttab adalah pembelajaran tulis-baca. Materi pelajaran yang dijadikan sebagai bahan untuk tulis-baca adalah puisi-puisi atau pepatah-pepatah Arab yang mengandung nilai-nilai tradisi yang baik.

Sebab guru Kuttab pada masa awal Islam adalah non Muslim, dan orang Islam yang dapat membaca dan menulis yang jumlahnya masih sedikit sibuk dengan pencatatan wahyu. Selain itu, Alquran tidak dijadikan sebagai materi baca-tulis pada Kuttab, adalah bertujuan untuk menjaga kesucian Alquran agar tidak sampai terkesan dipertunjukkan oleh para anak didik dengan menulis dan menghapusnya. (Nizar, 2007).

Hanun Asrohah menjelaskan bahwa materi pelajaran Kuttab secara umum dapat dikelompokkan ke dalam lembaga pendidikan yang tertutup terhadap ilmu pengetahuan umum dan lembaga pendidikan yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum. Artinya pada abad pertama masa Islam klasik, Kuttab hanya mengajarkan menulis dan membaca, lalu pada sekitar akhir abad 1 hijriyah mereka menambahkan materi pembelajaran Alquran dan pendidikan dasar keagamaan. Selanjutnya pada abad ke-8 masehi pendidikan Kuttab pun mengajarkan pengetahuan umum di samping ilmu agama Islam (Asrohah, 1999).

Munculnya lembaga pendidikan Kuttab yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum menurut Samsul Nizar

adalah terjadi akibat dari adanya persentuhan antara Islam dan budaya helenisme sehingga banyak membawa perubahan dalam bidang materi-materi pendidikan yang diajarkan dalam lembaga pendidikan Islam. Implikasi dari hal tersebut maka dalam perkembangan berikutnya Kuttab telah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Kuttab yang mengajarkan pengetahuan non agama dan Kuttab yang mengajarkan agama. Dengan adanya perubahan materi pendidikan di Kuttab tersebut dapat dikatakan bahwa Kuttab pada awal perkembangannya adalah lembaga pendidikan yang tertutup dari materi ilmu pengetahuan umum dan setelah adanya persentuhan dengan peradaban lain yang lebih maju ia menjadi lembaga pendidikan yang terbuka terhadap pengetahuan umum (Nizar, 2007).

Mahmud Yunus menyebutkan secara umum materi pelajaran Kuttab pada era klasik adalah: 1) Alquran dan menghafalnya, 2) Pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudhuk, sembahyang dan sebagainya, 3) Menulis, 4) Kisah-kisah (riwayat) orang-orang besar Islam, 5) Membaca dan menghafal *syā'ir-syā'ir*, 6) Berhitung, 7) Pokok-pokok Nahu dan Syaraf al-kadarnya (Yunus, 1966).

Materi pelajaran Kuttab pada berbagai negara Islam tentunya memiliki sedikit perbedaan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Misalnya Di Maroko hanya diajarkan kepada anak-anak Alquran saja, serta dipentingkan tulisannya. Dengan demikian pelajaran di Kuttab tidak dicampurkan dengan pelajaran yang lain, seperti hadis, fiqh, syair atau natsar (prosa). Sedangkan di Andalusia diajarkan Alquran dan menulis, serta dicampurkan dengan syair-syair, natsar (prosa), pokok-pokok ilmu Nahwu dan Sharaf dan tulisan indah. Dan di Afriqiah (Tunisia), pelajaran di Kuttab dicampurkan pelajaran Alquran, Hadis dan pokok-pokok ilmu Agama, tetapi menghafal Alquran lebih dipentingkan (Yunus, 1966).

6. STRATEGI PEMBELAJARAN KUTTAB PADA MASA KLASIK

Strategi pembelajaran pada masa klasik diberikan kepada murid-murid seorang demi seorang (mungkin seperti metode sorogan dalam tradisi pesantren) dan belum berkelas-kelas seperti sekarang. Jadi guru harus mengajar muridnya dengan berganti-ganti. Oleh karena itu, mereka biasanya mengadakan guru bantu. Mereka juga belum memakai bangku, meja dan papan tulis, dan mereka waktu itu hanya

menggunakan batu tulis dan kertas yang bersahaja. Mereka belajar duduk bersila berkeliling (berhalaqah) menghadapi guru. Sehingga guru dan siswanya duduk dalam satu lingkaran yang sama rendah dan guru juga dapat melihat dan memperhatikan semua gerak-gerik wajah anak didiknya (Suwito, 2005).

Samsul Nizar menjelaskan bahwa dalam sistem halaqah ini, guru biasanya duduk di dekat dinding, sedangkan peserta didiknya duduk di depannya membentuk lingkaran dan lutut para siswa saling bersentuhan. Bila ditinjau lebih dalam, menurut Samsul Nizar dengan sistem halaqah telah membuat pembelajaran di Kuttab tidak hanya menyentuh dimensi intelektual, akan tetapi lebih menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Dan meskipun tidak ada batasan resmi jumlah maksimal peserta didik pada setiap halaqah, tapi biasanya sebuah halaqah terdiri dari sekitar 20 orang siswa (Nizar, 2007).

Pada waktu itu belum ada kitab-kitab yang ditetapkan untuk bahan ajar seperti sekarang, karena memang pada waktu itu belum ada percetakan modern untuk mencetak buku-buku. Pelajaran

diberikan dengan dibacakan oleh guru dan diulang-ulang membacanya oleh murid, atau murid disuruh menyalin tulisan guru. Menurut ciri khas pendidikan pada masa klasik, mata pelajaran di pendidikan Kuttab tidak diajarkan sekaligus, melainkan guru mengajarkannya secara satu persatu. Misalnya mula-mula dimulai dengan mengajarkan Alquran saja, setelah tamat (pandai membaca atau menghafalnya) baru diajarkan pokok-pokok kaidah bahasa Arab, kemudian setelah tamat pula baru diajarkan mata pelajaran-pelajaran yang lain, dan begitulah selanjutnya (Yunus, 1966).

Pelajaran-pelajaran yang diberikan di Kuttab tidak hanya diberikan teori-teorinya saja, melainkan guru juga aktif memberikan praktik-praktiknya serta melakukan pengawasan terhadap penerapan yang dilakukan muridnya. Dalam melakukan pengawasan, guru juga berhak memukul para muridnya bila tidak melaksanakan ibadah shalat setelah ia berumur 10 tahun. Hal tersebut didasarkan pada pemahaman terhadap sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi:

“... قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا
بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا”

Artinya: “... Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya.” (HR. Abu Daud:417).

Adapun metode pembelajaran yang digunakan guru pada Kuttab-Kuttab pada masa Dinasti Abbasiyah terinspirasi dari kandungan ayat suci AlQuran, seperti: a) Metode lisan; Metode lisan ini antara lain dengan menggunakan metode dikte, ceramah, qira'ah, dan diskusi; b) Metode dikte (imla') adalah metode penyampaian pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena dengan imla' ini murid mempunyai catatan yang akan dapat membantunya ketika ia lupa. Metode ini dianggap penting karena pada masa klasik buku-buku cetak seperti masa sekarang sulit dimiliki; c) Metode menghafal; yaitu dengan cara membaca secara berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka. Dengan modal hafalan tersebut siswa kemudian mengkontekstualisasikan pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi dan perdebatan murid dapat merespons, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru; d) Metode tulisan; yaitu mencatat dan mengkopi karya-karya ulama (Suwito, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa strategi dan metode pembelajaran Kuttab pada masa klasik adalah disamping bercorak tradisional juga sudah memiliki strategi yang kontekstual. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai bentuk metode pendidikan yang diterapkan di lembaga pendidikan Kuttab yang disamping cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, mereka juga menggunakan metode latihan, demonstrasi, dan materi-materi pelajarannya juga adalah banyak yang berkaitan dengan kehidupan sosial peserta didik.

7. SISTEM PEMBELAJARAN KUTTAB PADA ERA KLASIK

Waktu belajar di Kuttab dilakukan pada setiap harinya mulai pagi hari hingga waktu solat Ashar. Adapun hari-hari aktif belajar di Kuttab adalah mulai hari Sabtu sampai hari Kamis, sedangkan hari Jum'at merupakan hari libur (waktu untuk beristirahat). Selain hari jum'at, Kuttab juga libur pada hari-hari besar Islam, seperti sehari pada setiap tanggal 1 Syawal/ hari raya idhul fitri dan tiga hari pada hari raya Idhul Adha juga merupakan hari libur, dan kadang-kadang mereka meliburkannya hingga lima hari setelah idhul adha (Yunus,

1966).

Secara garis besar pembagian jadwal pelajaran pada setiap harinya dibagi kepada tiga waktu berikut:

1. Pelajaran Alquran dari pagi hari sampai dengan waktu Dhuha
2. Pelajaran menulis dari waktu Dhuha sampai waktu Dzuhur, setelah itu anak-anak diperbolehkan pulang kerumahnya masing-masing untuk makan siang.
3. Pelajaran ilmu yang lain (nahwu, bahasa Arab, sya'ir, berhitung, riwayat atau tarikh) dimulai setelah Dzuhur sampai menjelang waktu solat Ashar. Begitulah pada umumnya jadwal pelajaran di Kuttab-Kuttab yang terdapat di dunia Islam (Yunus, 1966).

Sementara lama waktu yang harus ditempuh di Kuttab tidak ditentukan secara resmi, karena waktu tersebut lebih bergantung kepada keadaan anak didik tersebut, karena sistem pengajaran pada waktu itu belum secara klasikal dan masih dilakukan seorang demi seorang. Anak-anak yang tajam otaknya serta rajin belajar akan lekas maju pelajarannya dan cepat tamat ilmunya. Sebaliknya anak didik yang

bodoh atau lemah intelektualnya atau bersifat malas akan lambat majunya karena lambat menguasai beberapa kompetensi yang telah ditetapkan oleh guru dalam pembelajaran tersebut. Misalnya Ibnul Arabiy hafal Alquran dalam usia 9 tahun. Sesudah ia tiga tahun lamanya ia belajar bahasa, berhitung dan Tajwid. Jadi lamanya ia belajar di Kuttab 5 tahun, yakni 2 tahun untuk menghafal Alquran dan 3 tahun untuk belajar ilmu-ilmu yang lain. Jadi, masa belajar di kuttab pada umumnya adalah \pm 5 tahun lamanya (Yunus, 1966).

Adapun hubungan guru dan anak didik di Kuttab adalah seperti hubungan orang tua dan anak. Dengan demikian guru mengajar anak didiknya dengan rendah hati, kasih sayang dan penuh tanggung jawab. Jika guru menemukan anak didiknya berbuat salah ia akan menegurnya dengan lemah lembut, namun jika anak bandel dan tidak jera ia akan melakukan hukuman yang sedikit lebih keras dengan tujuan mendidik.

RUJUKAN

- [1] Asrohah, H. (1999). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Logos.
- [2] As-Suyuthi, I. (2000). Tarikh Khulafa'. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- [3] Baharuddin, d. (2011). Dikotomi Pendidikan Islam; Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam. Bandung: PT. Remajaa Rosdakarya.
- [4] Fahmi, A. H. (1979). Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- [5] Hitti, P. K. (2010). History of The Arabs; From The Earliest Time to The Present, Penerjemah; R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- [6] Langgulung, H. (1988). Asas-asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- [7] Nizar, S. (2007). Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia. Jakarta: Kencana.
- [8] Suwedi. (2004). Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [9] Suwito. (2005). Sejarah Sosial Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- [10] Tim Penyusun. (2001). Ensiklopedia Islam Jilid 3. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- [11] Yunus, M. (1966). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Mutiara.
- [12] Zuhairini, d. (1992). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.